

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Hery, 2014).

Menurut Hanafi dan Halim (2002) dalam Kariyoto (2017), Laporan Keuangan adalah merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabung dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik tentang prospek dan risiko perusahaan.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Pengertian laporan laba rugi menurut Horne dalam kasmir (2016) merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk 1 tahun atau tiap semester 6 bulan atau 3 bulan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang

dihasilkan investasi. Lewat laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor. Penempatan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen pemegang saham, dan pajak pemerintah.

2. Laporan Ekuitas Pemegang Saham (*statement of stockholders' equity*)

Laporan ekuitas pemegang saham adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian deviden) ke dalam perusahaan. Perubahan pemegang saham pada umumnya meliputi komponen modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, akumulasi laba (rugi) komprehensif lainnya, dan saham yang diperoleh kembali.

3. Neraca (*balance sheet*)

Pengertian neraca menurut Horne dalam Kasmir (2016) adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Sebuah

laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Hubungan antara aktiva, kewajiban, dan ekuitas dapat dirumuskan ke dalam sebuah persamaan akuntansi : aktiva sama dengan kewajiban ditambah ekuitas. Laporan keuangan akan menjadi lebih berguna bagi manajemen, kreditor, dan investor ketika pos-pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat ke dalam masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Klasifikasi secara tepat terhadap pos-pos neraca berguna untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai besarnya jumlah aktiva lancar, aktiva tidak lancar, total aktiva, jumlah kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, total kewajiban, dan besarnya ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*statement of cash flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan dasar (laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas) tidak dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pemakai. Kreditor dan pemegang saham perlu mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan adalah bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Dalam kasus lainnya, data tambahan mengenai perhitungan atau rincian angka diperlukan. Untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Hery, 2014).

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan

tersebut. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2016).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Syafri, (2008:297) dalam Hantono (2018), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Menurut Horne dalam Kasmir (2016) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angkaangka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan (Kasmir, 2016).

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Penilaian

Adapun pengertian dari jenis-jenis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Weston dalam Kasmir (2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila

perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Asset lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Rasio Cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. Rasio perputaran kas (*cash turnover*) menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti yang luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

- a. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari ratio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FFC = \frac{EBIT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (Lease)}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa (Lease)}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

- a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja

yang ditanamkan dalam piutang makin rendah, bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Perputaran sediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

Sumber : Weston dalam Kasmir (2016)

- d. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset tetap}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- f. Perputaran aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Rasio pengembalian aset (*return on assets ratio*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. Rasio pengembalian ekuitas (*return on equity ratio*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning After Interest Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. Rasio pengembalian penjualan (*return on sales ratio*) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

$$\text{Return on sales ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- f. Hasil pengembalian investasi (*return on invesment*) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan.

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Earning After Interest Tax (EAIT)}}{\text{Total asset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth ratio*)

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Jenis-jenis rasio pertumbuhan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan penjualan, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.
- b. Pertumbuhan laba bersih, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.
- c. Pertumbuhan pendapatan per saham, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.
- d. Pertumbuhan dividen per saham, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

6. Rasio Penilaian (*valuation ratio*)

Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) merupakan tolak ukur yang mengkaitkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan pendapatan perusahaan

dengan nilai buku saham tersebut. Rasio-rasio ini dapat memberikan petunjuk kepada manajemen bagaimana para investor menilai kinerja perusahaan dan prospek yang diperkirakan di masa yang akan datang.

- a. *Price Earning Ratio (PER)*, Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham.

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan dimasa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya di masa depan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi

atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Analisis rasio merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. (Munawir dalam manoppo, 2016)

Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Analisa rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu:

1. Analisa dalam memperbandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisa dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan performa atau proyeksi dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu.

2. Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis seorang analis dapat memberikan pertimbangan yang realistis.

2.1.5 *Financial Distress*

1. *Pengertian Financial Distress*

Financial Distress adalah suatu kondisi perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya lagi. Menurut Undang-undang Kepailitan N0.37 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1) Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana yang telah diatur oleh Undang-undang. *Financial Distress* yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian (Martin dalam Fahrurozi, 2009) sebagai berikut:

- 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*) Kegagalan dalam ekonomi artinya perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari

kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

- 2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*) Kegagalan keuangan mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam artian kas atau dalam artian modal kerja. sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. *Financial Distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya *Financial Distress* perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Sedangkan *Financial Distress* menurut Toto (2011:332) *Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapan digunakan sebagai indikasi adanya *Financial Distress* di perusahaan.

Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu melunasi kewajibannya.

2. Manfaat Informasi Financial Distress

Informasi *Financial Distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini Mamduh dan Halim (2012):

a. Pemberi Pinjaman (Seperti Pihak Bank)

Informasi *Financial Distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi *Financial Distress* untuk melihat tanda-tanda *Financial Distress* sedini mungkin dari kemungkinan tersebut.

c. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor dan subsektor perusahaan, Lembaga pemerintahan mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Selain itu, pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda tanda *Financial Distress* lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Financial Distress berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan *Financial Distress* dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya *Financial Distress* bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Apabila manajemen bisa mendeteksi *Financial Distress* ini lebih awal, maka tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya *Financial Distress* bisa dihindari.

3. Faktor – faktor *Financial Distress*

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan menurut Nurcahyanti (2015) adalah:

1) Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, Faktor-faktor penyebab *Financial Distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran,

surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- b. Sektor sosial, Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap *Financial Distress* cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
 - c. Sektor teknologi, Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
 - d. Sektor pemerintah, Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.
- 2) Faktor eksternal perusahaan

- a. Sektor pelanggan, Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- b. Sektor pemasok, Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan

mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

- c. Sektor pesaing, Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3) Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.

4. Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektifitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (2000) dalam penelitian Mukhlisah (2011) bahwa:

- 1) Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
- 2) Kenaikan biaya produksi.
- 3) Tingkat persiangan yang semakin ketat.
- 4) Kegagalan melakukan ekspansi.

- 5) Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang.
- 6) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit).
- 7) Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan operasinya akan berada dalam keadaan yang kritis, karena apabila pada suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan di dalam menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern, antara lain:

- 1) Penurunan dividen kepada pemegang saham
- 2) Terjadinya penurunan laba yang terus menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian.
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- 4) Terjadinya pemecatan pegawai.
- 5) Pengunduran diri eksekutif puncak.
- 6) Harga saham yang turun terus menerus di pasar modal.

Menurut Hanafi (2003:264) *Financial Distress* yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu :

- 1) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- 2) Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.

- 3) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- 4) Kualitas manajemen.
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

2.1.6 Metode Analisis *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail 3 (tiga) model analisis Financial Distress yang cukup populer dan beberapa model lain yang sejenis. Metode metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score, metode Zmijewski, dan metode Grover.

1. Metode Altman Z-Score

Menurut Kurniawati (2016) Model yang dikemukakan Altman (1986) dikemudian hari menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Model tersebut dikenal dengan nama *Z-Score*.

Altman menggunakan model *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA) dalam penelitiannya. Seperti regresi logistik, teknik statistika ini juga biasa digunakan untuk membuat model dimana variabel dependennya merupakan variabel kualitatif. Output dari teknik MDA adalah persamaan linear yang bisa membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel tersebut terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang dalam kondisi sehat. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan

petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X. perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari perusahaan manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver (1966) yaitu data yang tersedia hanya berasal dari *Moody's Industrial Manual* yang hanya memuat data perusahaan manufaktur. Rumus Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur go-public

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Sumber : Rudianto, 2013

Keterangan :

X₁ : modal kerja bersih / total aset

X₂ : saldo laba / total aset

X₃ : EBIT / total aset

X₄ : nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang

X₅ : penjualan / total aset

Penafsiran dari nilai Z yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a) Jika Nilai Indeks $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi *Financial Distress*)
 - b) Jika Nilai Indeks $Z > 2,99$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut (perusahaan diprediksi sehat)
 - c) Jika Nilai Indeks $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut)
- Nilai *cut off* untuk indeks ini adalah 2,675.

2. Metode Zmijewski

Menurut Prihanthini dan Sari (2013:423), metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan riset selama 20 tahun. Metode ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Sumber : Prihanthini dan Sari, 2013

Dimana:

X_1 = ROA (*Return on Asset*)

X_2 = Leverage (*Debt Ratio*)

X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan metode prediksi *Financial Distress* ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami Financial Distress, sebaliknya jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami *Financial Distress*.

3. Metode Grover

Metode Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan mendesain dan menilai ulang terhadap metode Altman Z-Score, Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru (Prihanthini dan Sari, 2013:420). Jeffrey, S Grove rmenghasilkan fungsi seperti berikut :

$$Z = 1,650X1 + 3,404 X2 + 0,016ROA + 0,057$$

Sumber : Prihanthini dan Sari, 2013

Dimana:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$

Metode Grover mengkategorikan perusahaan dengan skor $G \leq -0,02$ merupakan perusahaan yang diprediksi mengalami *Financial Distress*, sedangkan jika perusahaan dengan skor $G \geq 0,01$ dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak akan mengalami *Financial Distress* dimasa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis perbandingan menggunakan metode altman z-score, zmijewski dan grover untuk memprediksi *Financial Distress* perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun dan Nama peneliti	Metode	Hasil
1.	Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015). Ajeng Puspitasari, Ni Made Ida Pratiwi, Ute Chairuz Nasution (2015)	Altman Z-Score	<i>financial distress</i> pada perusahaan mengalami kondisi membaik ditahun 2014 dan 2015. Kondisi <i>financial distress</i> yang dialami oleh perusahaan dari tahun 2013 yaitu 80% dan pada tahun 2014-2015 menurun menjadi 50%. Pada Kondisi grey area cenderung stabil dari tahun 2013-2015 yaitu 10%. Sedangkan kondisi keuangan yang sehat (<i>non financial distress</i>) cenderung meningkat yaitu 10% ditahun 2013 dan membaik ditahun 2014 dan 2015 yaitu 40%.
2.	Analisis Penggunaan Metode Altman Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014) Fitri Ayu Ningsih (2014)	Altman Z-Score	Berdasarkan hasil penerapan metode Altman Z-score selama tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan AKKU, FPNI, IPOL dan SIMA merupakan perusahaan yang berpotensi mengalami <i>Financial Distress</i> . sedangkan pada tahun 2013 perusahaan yang memilikipotensi <i>Financial Distress</i> bertambah yaitu BRNA, IPOL, SIMA, TRST dan YPAS. Kemudian pada tahun 2014 yaitu AKKU, BRNA, IPOL dan SIMA. Hal ini disebabkan oleh perubahan hasil laporan keuangan yang dimiliki

No	Judul, Tahun dan Nama Peneliti	Model	Hasil
3.	Analisis Perbandingan Model Prediksi <i>Financial Distress</i> Altman Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011 – 2015 Nindya Ayu Damayanti , Nurhayati, Susanti Prasetyaningtyas Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)	Altman Z-Score, Zmijewski	Model Altman Z-Score lebih akurat memprediksi <i>Financial Distress</i> pada periode menjelang <i>Financial Distress</i>, yaitu satu dan dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Dengan tingkat akurasi sebesar 86% pada periode satu tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa dan 100% pada periode dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Sedangkan model Zmijewski lebih akurat memprediksi <i>Financial Distress</i> pada periode tiga tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Dengan tingkat akurasi sebesar 71% pada periode tiga tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa.
4.	Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Enny Wahyu Puspita Sari.	Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover.	Dapat disimpulkan bahwa model prediksi yang akurat untuk perusahaan jasa transportasi di Indonesia adalah model springate, karena model springate memiliki tingkat error yang rendah dibandingkan dengan model altman z-score.

No	Judul, Tahun dan Nama Peneliti	Metode	Hasil
5.	Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Semen Di Bei 2008-2014 Ivan Gumilar Sambas Putra, Rahma Septiani Program Studi Akuntansi, FE, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia	Zmijewski dan Grover	1. Dengan menggunakan model Zmijewski untuk memprediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan semen, pada tahun 2008 hingga 2014 tidak terdapat perusahaan yang diprediksi bangkrut atau mengalami <i>financial distress</i>. 2. Dengan menggunakan model Grover dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan semen, pada tahun 2008 hingga 2014 dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi bangkrut. 3. Berdasarkan hasil uji T sampel independen pada perusahaan semen yang diteliti menggunakan model Zmijewski dan model Grover menghasilkan nilai -t hitung < t tabel ($-15.844 < 2.0210$) dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model Zmijewski dengan model Grover dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan semen tahun 2008 hingga 2014.

No	Judul, Tahun dan Nama Peneliti	Metode	Hasil
6.	<i>Analisis Financial Distress</i> Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2013-2014 Suci Kurniawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	Altman Z-Score	1. Hasil index Z-Score pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2013 diduduki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk pada subsector kimia, sedangkan yang menduduki peringkat paling terakhir adalah PT. SLJ Global Tbk pada sub sektor kayu & pengolahannya dengan kondisi bangkrut. Hasil index Z-Score pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014 diduduki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada sub sektor logam dan sejenisnya dengan peringkat pertama dengan kondisi sehat, sedangkan yang menduduki peringkat paling terakhir di perusahaan industri dasar dan kimia di BEI adalah PT. SLJ Global Tbk pada subsector kayu & pengolahannya dengan kondisi bangkrut. 2. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang menunjukkan bahwa metode altman tidak dapat dijadikan alat untuk mengindikasikan kecenderungan terhadap <i>Financial Distress</i>.

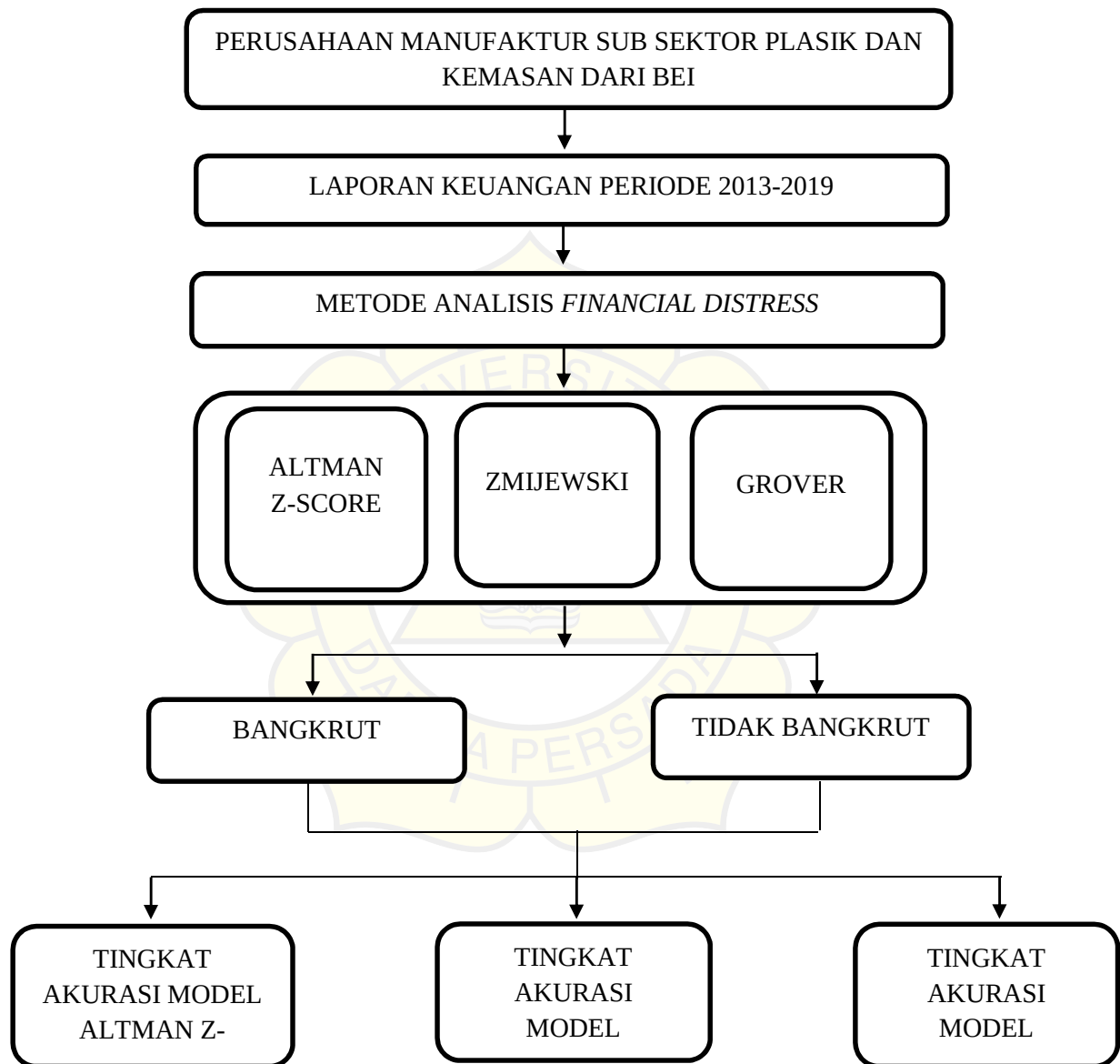
No	Judul, Tahun dan Nama Peneliti	Metode	Hasil
7.	<i>An Analysis Of The Bankruptcy Potency Of The Company With Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, And Grover Model (Case Study On Pt. Smartfrentelecom, Tbk 2010-2014).</i> Anissa Agustina Rahmadini	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover	1. <i>The financial position of PT. Smartfren Telecom, Tbk. from the years 2010-2014 are in a condition that could potentially bankrupt this is evidenced by the results of calculations and analysis using a model of the Altman Z-Score, Springate and Grover.</i> 2. <i>The financial position of PT. Smartfren Telecom, Tbk. using models Zmijewski in 2010, 2011, 2013, and 2014 could potentially bankrupt in 2012 but potentially not bankrupt.</i> 3. <i>Comparison of the results of the calculation and the four models there is a difference only in model Zmijewski in 2012, in addition to the predicted results of the four models have the same result.</i>

Sumber : Data diolah penulis, 2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, 2017, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan

antar variabel yang diteliti. Berdasarkan definisi diatas, dapat diajukan model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah penulis, 2020